BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan pembahasan. Selanjutnya penulis akan mengajukan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Sehubungan dengan penafsiran kontekstual ayat-ayat *istiqāmah* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir*.

1. Pentingnya melakukan sebuah penafsiran kontekstual adalah untuk, (1) pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan-persoalan masa kini (2) pemaknaan yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa mendatang, dimana sesuatu akan dilihat dari sudut makna historis dulu, makna fungsional saat ini, dan memprediksi makna yang dianggap relevan di masa yang akan datang, (3) mendudukkan al-Qur'an sebagai pusat moralitas.
2. bentuk penafsiran yang dilakukan Wahbah Az-Zuhaili mengenai *istiqāmah*, ia berusaha menafsirkan dengan kontekstual, yaitu salah satunya dengan menunjukkan sebab turunnya sebuah ayat, melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan keilmuan dan juga ia mengeluarkan atau mengambil hukum-hukum serta faedah dan hikmah-hikmah yang di petik dari setiap ayat yang ia tafsirkan. Seperti teori kontekstualisasi Abed Al-Jabiri, tentang kritik ideologi dan analisis

historis. Walaupun sebenarnya bentuk penafsiran kontekstual yang Az-Zuhaili lakukan masih perlu difokuskan kembali. Seperti saat menafsirkan surah Fussilat ayat 30.

3. Menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili *istiqāmah* adalah pengakuan terhadap ke-Tuhanan dan Ke-Esaan Allah SWT dan tetap pada keimanan, ikhlas, menjalankan kewajiban dalam beramal sholeh. Watak atau karakteristiknya selalu menunjukkan kemampuan *istiqāmah* dalam meninggalkan maksiat, jujur, mengukuhkan iman agar tidak terjerumus kembali ke jalan yang buruk.
4. Pengaruhnya dalam kehidupan, contoh banyak sekali pada masa sekarang ini dalam melakukan segala perbuatan seperti beramal, mengaku dirinya beriman, pengakuan terhadap ke-Tuhanan dan ke-Esaan kepada Allah SWT, kalau kita mungkin sering dihadapkan pada kenyataan dimana umat Islam yang sekarang ini terlihat banyak sekali berusaha menjadi orang sholeh, itu semua sepertinya akan pudar kembali setelah beberapa waktu berikutnya jika kita tidak mampu menyelipkan sikap keistiqamahan, dan tidak akan mendapatkan imbalan atau balasan yang dijanjikan Allah SWT. contoh pada zaman sekarang ini seperti seorang mualaf atau seseorang yang hijrah yang dari awal tidak berhijab lalu ingin berhijab, ingin mengetahui tentang beribadah dalam Islam, mereka memutuskan untuk masuk Islam tetapi karena kurangnya ilmu tentang keistiqamahan maka mereka mudah sekali untuk goyah dalam melakukan ibadah, mereka tidak menyampurkan keistiqamahan dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan

sehingga tidak konsisten dan hanya main-main. Dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhali, di sini *istiqāmah* sangatlah besar pengaruhnya seperti dalam surah Fuṣṣilāt ayat 30 hikmah yang bisa dipetik adalah, bahwa sebenarnya ada balasan yang sangat luar biasa yang di berikan Allah SWT untuk orang-orang yang mampu *istiqāmah* dalam meninggalkan maksiat, mengukuhkan iman agar tidak terjerumus kembali ke jalan yang buruk, menjalankan syari'at Islam di segala bidang yaitu akidah, ibadah, muamalah dan sebagainnya. Kesimpulannya dalam *Tafsīr Al-Munīr* menjelaskan bahwa secara jelas semua balasan itu tergantung perbuatannya.

B. Saran

Mengenai penjelasan tentang *istiqāmah* di atas. Dalam pembahasan yang peneliti lakukan tentunya banyak mengandung kekurangan bahkan masih banyak yang belum terungkap. Penulis berharap semoga peneliti selanjutnya dan terutama peneliti sendiri dapat memberikan solusi yang lebih baik terhadap kajian ini dan bisa mengamalkan dan menerapkannya. Semoga Allah SWT, selalu melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada kita, dan karya ini dapat membawa manfaat.